

LAMPIRAN A

PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA



PEDOMAN OBSERVASI

1. Interaksi ayah-anak
 - a. Bagaimana intensitas dan efektivitas komunikasi subyek dengan anak?
 - b. Bagaimana kedekatan subyek dengan anak, apa saja yang tampak dilakukannya?
 - c. Saat anak pipis/jatuh/menangis, bagaimana reaksi subyek?
 - d. Bagaimana kesabaran subyek dalam menangani anak?
 - e. Seberapa besar antusiasme subyek saat membicarakan tentang anak?

2. Dukungan subyek pada istri atau sebaliknya
Bagaimana hubungan subyek dengan istri :
 - Sering tidaknya mereka mereka bertukar pikiran
 - Adakah dominasi diantara keduanya
 - Siapakah yang cenderung lebih antusias menjawab, saat diberi pertanyaan tentang anak?

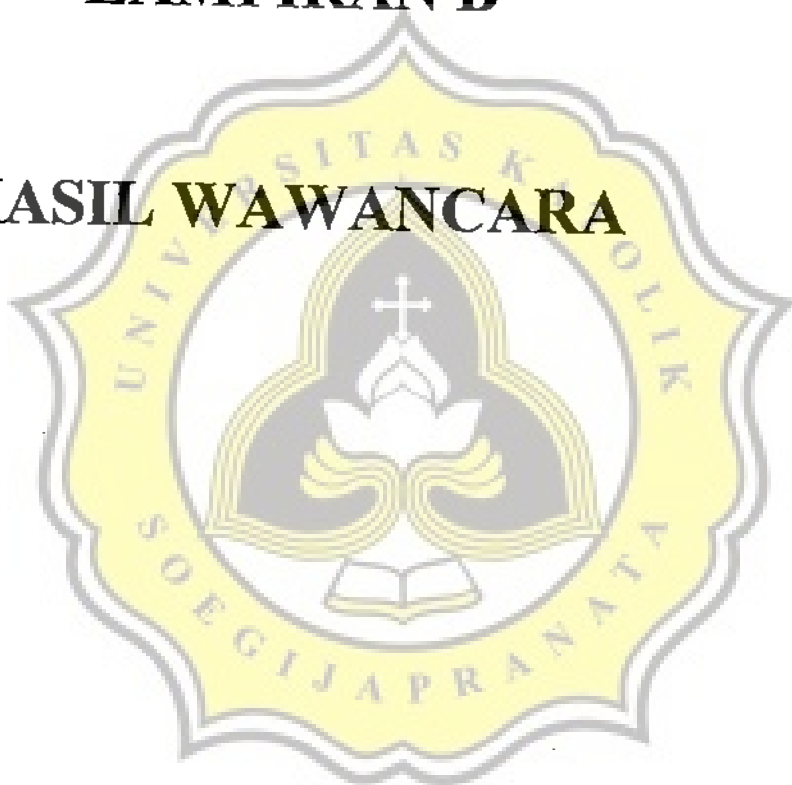
3. Pola asuh yang diterapkan
 - a. Bagaimana reaksi subyek jika anak melakukan kesalahan (apakah membentak, memukul, menyeret, dsb)
(Jika mereka mempunyai anak yang tidak menderita autis)
 - b. Bagaimana perlakuan yang diberikan subyek pada anaknya yang menderita autis dan yang tidak (adakah perbedaan perlakuan)?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah gejala-gejala awal yang ditunjukkan anak?
 2. Bagaimana reaksi subyek ketika dia mengetahui anaknya positif mengalami gangguan autisme?
 3. Seberapa jauh usaha subyek untuk mengetahui tentang autisme?
 4. Seberapa jauh pengetahuan subyek tentang terapi yang diberikan pada anak di terapi center maupun di rumah?
- A. Interaksi ayah-anak**
5. Seberapa besar intensitas waktu yang dipergunakan subyek untuk bersama-sama dengan anak?
 6. Kegiatan apa yang biasanya dilakukan bersama?
- B. Konflik yang terjadi dan pengelolaannya**
7. Konflik keluarga apa yang muncul sehubungan dengan keadaan anak? (bagaimana dengan masalah finansial dan penerimaan keluarga besar)
 8. Apa saja kekhawatiran yang dirasakan oleh subyek?
 9. Apa saja harapan subyek pada anaknya?
- C. Pengasuhan anak**
10. Pola asuh seperti apa yang subyek terapkan pada anak?
 11. Siapakah yang lebih dominan dalam pengasuhan anak?
 12. Jika anak melakukan kesalahan apa yang subyek lakukan?
- D. Upaya tindak lanjut yang dilakukan subyek**
13. Upaya apa yang subyek lakukan setelah diagnosis autis tersebut diberikan?
 14. Apa yang dilakukan subyek jika perkembangan anak mengalami stagnasi/ atau bahkan kemunduran?
 15. Seberapa besar intensitas subyek untuk berkonsultasi dengan terapis atau psikolog?
 16. Apa rencana subyek untuk anak yang ingin direalisasikan dalam waktu dekat?
 17. Apa yang subyek rencanakan untuk masa depan anak?
- E. Upaya meningkatkan sosialisasi anak**
18. Usaha apa yang subyek lakukan untuk meningkatkan sosialisasi anak

LAMPIRAN B

HASIL WAWANCARA



TRANSKRIP WAWANCARA SUBYEK 1

Identitas Subyek 1

Nama : A
 Usia : 34 tahun
 Pekerjaan Subyek : Karyawan perusahaan swasta
 Pekerjaan Istri : Ibu Rumah Tangga
 Jumlah Anak : 1 (satu)

Identitas Anak yang Menyandang Autis :

Nama : AD
 Usia : 3 tahun (tiga tahun)
 Jenis Kelamin : Laki-laki

PERTANYAAN	TRANSKRIP	ANALISIS
<p>Bagaimana awalnya Bapak mengetahui bahwa AD mengalami gangguan autisme?</p>	<p>Awal-awalnya saya nggak tahu, anak saya seperti anak normal biasa. Baru sekitar 2 tahun lebih, saya lihat kalau ngomong itu nggak pernah ngeliat orangnya, kalau dipanggil juga nggak noleh. Tapi diperiksakan ke THT telinganya juga bagus, kemudian baru kita tanya konsultasi ke P2GPA kemudian dikatakan bahwa anak saya autis dan saya baru tahu itu. (Dari istri diketahui bahwa yang mengantar ke THT dan P2GPA adalah kakek AD atas inisiatif kakek AD juga. Menurut istri, kakek AD-lah yang lebih jeli melihat keanehan dalam perkembangan AD dan segera menindaklanjutinya.)</p>	<p>Bukan subyek yang berinisiatif memeriksakan AD, sekalipun subyek menyadari gejalanya.</p>
<p>Siapakah yang memeriksakan AD ?</p>	<p>Kakeknya AD karena waktu itu <u>saya dan istri kan kerja.</u></p>	<p>Alasan tidak bisa memeriksakan AD karena kerja.</p>
<p>Sebelumnya apakah Bapak</p>	<p>Sebelumnya saya tidak tahu tentang autisme. Pasti autis itu apa saya nggak</p>	<p>Rasa penasaran yang diungkapkan subyek tidak</p>

mengetahui tentang autisme?	tahu. Tapi setelah itu saya malah jadi <u>penasaran</u> , saya sering baca majalah, kalo ke rumah temen ada tabloid untuk anak-anak yang ada tentang autisme <u>saya pinjam</u> , kalo masih baru mungkin <u>saya beli</u> . (Dari keterangan istri, ia <u>tidak pernah</u> mendapati suaminya sedang membaca artikel tentang autis, atau membawa pulang majalah yang ada artikel autisme, atau membicarakan mengenai artikel yang pernah dibacanya bersama istri)	terbukti, karena istri subyek tidak mengetahuinya.
Setelah tahu bahwa AD menyandang autis, bagaimana reaksi Bapak?	Reaksi saya ya paling saya berusaha untuk mengembalikan seperti anak biasa, saya yakin itu bisa, meskipun sampai sekarang dokter autis itu sendiri <u>nggak ada</u> . Saya sempat tanya-tanya temen saya muter-muter, tadinya saya malah <u>nggak tahu</u> kalau ada sekolahnya. Saya mikir, <u>saya kuatir</u> juga, gimana nanti kalau udah gede, sudah waktunya ngomong koq <u>nggak bisa ngomong</u> . Tapi <u>saya yakin</u> dia akan <u>lebih baik</u> .	Meskipun khawatir subyek merasa yakin bahwa AD bisa menjadi lebih baik.
Sejauh mana Bapak bertanya tentang autisme pada teman-teman Bapak?	Banyak ya, saya diberitahu tentang POPAA itu dari teman saya, kemudian saya tanya-tanya dimana lagi <u>tempat terapi</u> buat anak autis. (Menurut istri, <u>dirinya yang menyuruh subyek</u> mencari informasi tentang autis ke teman-temannya)	Mencari informasi bukan inisiatif dari subyek, tapi disuruh istri.
Selain tempat terapi apakah Bapak juga menanyakan tentang autis itu sendiri dan penanganannya?	Belum.... <u>saya belum tahu itu</u> .	Mencari informasi sebatas dimana tempat terapi dan belum pada autis itu sendiri dan bagaimana penanganannya.
Sejauh mana	Usaha saya paling dengan beli <u>tabloid</u> .	Informasi hanya didapat

usaha Bapak untuk tahu tentang autis?	kalau seminar sampai sekarang belum pernah, kalau ada waktu mungkin saya ikut, tapi kalau enggak paling istri saya saja yang ikut, biayanya kan juga lebih murah kalau cuma 1 orang. Kalau tabloid kan murah ya, jadi saya sering beli. Kemarin di Solo juga ada seminar autis, tapi saya nggak ikut juga.	dari tabloid (yang tidak setiap kali memuat artikel tentang autis)
Sejauh ini, apa yang Bapak ketahui tentang autis itu sendiri?	Saya paling tahunya autis itu ya...gangguan pada anak yang cenderung untuk bermain dengan dunianya sendiri.	
Untuk penanganan, terapi, atau makanan yang harus dikonsumsi sejauh mana yang Bapak ketahui?	Ya..kalo makanan itu tahunya dari POPAA ya (segera istri membantah dan menjelaskan bahwa bukan dari POPPA ia mengetahuinya)	Tidak mengetahui pengaruh makanan thd perkembangan AD. (Kurang memahami keseharian AD)
Apakah Bapak tahu kalau dietnya AD bocor itu efek /pengaruhnya apa?	Saya nggak tahu..	
A. Interaksi ayah - anak		
Sepulang kantor biasanya apa yang Bapak lakukan?	(Subyek pulang dari kantor jam 16.30, dan langsung menjemput AD ke POPAA) Ya... <u>kalau sampai rumah gitu biasanya saya main-main sebentar sama anak saya</u> , ya main kayak gitu aja, paling dia minta sesuatu nyablek-nyablek saya gitu. Tapi ya itu responnya nggak terlalu kuat, tatap matanya juga belum muncul. (Menurut istri, <u>subyek jarang bermain-main dengan AD</u> , karena sejak dulu [sebelum menikah] subyek memang kurang bisa dekat dengan anak kecil. Istri juga menambahkan bahwa sepulang dari	Subyek bertanggung jawab menjemput AD setiap hari di POPAA, tapi pernyataan subyek bahwa ia sering bermain-main dengan AD, tidak dibenarkan oleh istri, menurut istri subyek jarang bermain-main dengan AD. (Menunjukkan <i>social desirability</i> subyek)



	POPAA, setelah makan dan bermain-main sebentar, istri memberikan terapi tambahan bagi AD)	
Saat bersama-sama dengan AD masalah-masalah apa yang muncul?	Apa ya(subyek terdiam sejenak kemudian bertanya pada istri), paling ya <u>kalau dia minta apa gitu</u> , kalau nggak ya diem aja. Kalau telpon dia belum ada respon, tapi kalau suara motor dia merespon, menoleh gitu. Kalau dia ingin berak biasanya dia menggandeng orang yang dekat dia diajak ke WC. Kecuali kalau di rumah mbah-nya dia enggak tahu WC-nya dimana tempatnya, dia jongkok di sembarang tempat.	Masalah yang dihadapi subyek adalah kesulitan subyek menangkap apa yang dikehendaki oleh AD.
Ketika AD sakit, biasanya gejala apa yang ditunjukkan oleh AD sehingga Bapak tahu dia sakit?	Apa ya..(kemudian subyek bertanya pada istri dan istri yang menjawab pertanyaan penulis secara detil)	Tidak tahu gejala yg ditunjukkan AD ketika sakit.
B. Konflik yang terjadi dan pengelolaannya		
Apakah Bapak sempat khawatir dengan keadaan ini?	Saya sempat khawatir juga, koq nggak ngomong-ngomong anak ini. Reaksinya hanya yang dia kehendaki saja, misalnya lihat TV, lihat TV ya cuman iklan, trus film silat, balapan motor, lagu anak-anak, kalau sinetron gitu dia nggak suka. Kekuatiran saya seperti <u>besok kalau besar gimana</u> , sosialisasinya sama yang lain, komunikasinya juga, tapi setelah tanya sana-sini saya berpikir <u>kalau orang lain bisa, kenapa saya enggak</u> . Saya yakin saya bisa, berat juga mungkin, mungkin saya masih digojlok.	Kekhawatiran subyek adalah masa depan AD. Subyek yakin AD bisa lebih baik, karena anak orang lain juga bisa lebih baik
Bagaimana reaksi teman, saudara, atau tetangga	Saya <u>tidak merasa terkucil</u> justru saya <u>malah tanya</u> sama temen-temen, anak saya kena autis, kamu punya teman nggak yang	Tidak merasa minder dan terkucil dalam lingkungannya, justru

<p>mengenai AD, adakah diantara mereka yang mengucilkan Bapak dan keluarga?</p>	<p>guru atau siapa yang tahu tentang autis, dan saya minta tolong. Saya tahu tentang POPAA juga dari temen saya. Saya pernah juga ngobrol dengan teman-teman yang awam tentang autis, vonis mereka cuman gini, itu mungkin nggak pernah diajak ngomong sama orang tuanya. Saya mikir apa anak saya hidupnya di hutan (sambil tertawa). Jadi kalau menanggapi komentar-komentar orang-orang itu <u>saya anggap lalu aja</u>, karena saya yakin mereka nggak tahu tentang autis. Saya tidak pernah merasa minder, saya malah tanya sama mereka. Nanti kan kalau anak saya udah sembuh mereka 'kan juga bisa tanya sama saya.</p>	<p>memberi tahu teman-temannya bahwa anaknya autis, supaya jika ada informasi tentang autis teman-temannya bisa memberi tahu. Menganggap lalu jika ada omongan yang agak miring.</p>
<p>Bagaimana dengan masalah biaya?</p>	<p>Kalau <u>masalah biaya itu masalah banget</u>, karena selain dari segi pendidikan juga dari segi makanan dietnya kan ketat banget, gandum nggak boleh, apel, anggur nggak boleh. Bukan karena mahal tapi karena serat buahnya terlalu tinggi. Paling yang boleh ya pisang, pepaya. Dulu sebelum diet pisang nggak mau, tapi sekarang mau. Dulu yang agak mblenyek (lembek) gitu agak jijik, kalau sekarang udah mau. [Menurut istri subyek, <u>subyek tidak pernah mengeluh pada istrinya masalah biaya</u>, walaupun istri subyek tahu bahwa ini masalah yang cukup berat]</p>	<p>Masalah biaya merupakan masalah yang cukup berat bagi subyek, namun subyek tidak pernah mengeluh mengenai masalah biaya pada istrinya (Menunjukkan tanggung jawab subyek sebagai pencari nafkah keluarga)</p>
<p>Melihat perhatian ibu yang begitu besar pada AD, pernahkah Bapak merasa terabaikan?</p>	<p>Saya <u>tidak begitu merasa terganggu dengan perhatian ibunya yang sedemikian besar</u>, karena saya juga kadang ikut nimbrung. Pokoknya saya selalu usahakan kalau ada waktu luang saya berikan untuk anak saya.</p>	<p>Tidak masalah dengan perhatian istri yang begitu besar pada AD.</p>
<p>Adakah pihak keluarga yang mempermasalah-</p>	<p>Keluarga saya dan istri saya <u>tidak ada yang saling menyalahkan</u>, mereka justru <u>membantu</u> membuat makanan, pengennya</p>	<p>Penerimaan keluarga besar baik.</p>

kan keadaan AD ini?	dimasakin apa. Tadi saya dari gereja juga dibawain makanan, katanya ini buat cucuku. Pokoknya semua membantu perkembangan anak saya.	
C. Pengasuhan anak		
Pola asuh seperti apa yang Bapak terapkan pada AD?	Masalah pola asuh, saya <u>cenderung mengikuti terapisnya</u> . Biasanya istri saya memberitahu bahwa tadi terapisnya mengajarkan seperti ini, ya saya ikuti dia saja. Meskipun ada <u>beberapa yang bukan dari terapi</u> , misalnya kalau saya berangkat kerja saya usahakan untuk klayu (ingin ikut). Caranya begitu motor, saya starter saya usahakan dia untuk melihat saya dulu, saya ajak muter-muter dulu supaya dia klayu. Sekarang dia tahu, kalau dengar suara kendaraan dia pengen naik.	Pola asuh mengikuti pola yang diterapkan di POPAA. Namun demikian, subyek juga mempunyai inisiatif untuk menambah / memodifikasi terapi pada AD.
Ketika AD melakukan kesalahan, apa yang Bapak lakukan?	Dalam mengasuh <u>saya tidak pernah memukul</u> , soalnya kalau dipukul dia juga cuek tidak pernah ada reaksi, bandel memang anak itu. Saya paling bilang " <u>jangan</u> " atau " <u>tidak</u> " gitu aja, jadi saya cenderung ke kata-kata, itupun cuma satu kata-satu kata. Soalnya kalau kebanyakan dia meresponnya malah sulit. Paling " <u>tidak</u> " atau " <u>jangan</u> " jadi dia bisa menangkap dulu, kalau dua kata ya pelan-pelan seperti " <u>tidak boleh</u> "	Bentuk hukuman yang diberikan pada AD jika ia melakukan kesalahan adalah teguran dan subyek tidak pernah memukul.
Siapakah yang dominan dalam pengasuhan AD?	Yang dominan dalam pengasuhan anak, ya paling istri saya dan mbah kakung-nya (kakek), soalnya saya kan kerja ya.	Yang dominan dalam perawatan AD, istri subyek dan kakek AD.
Apabila ibu pergi, mungkin ke luar kota, apakah Bapak merasa kesulitan untuk mengurus AD tanpa ibu?	Wah..ya beban banget itu ya...nggak ditinggal aja beban (sambil tertawa), apalagi ditinggal.	

Apakah Bapak merasa sudah melakukan usaha yang maksimal untuk AD?	<u>Saya belum merasa usaha yang saya lakukan ini sudah maksimal</u> , karena saya <u>belum bisa total sungguh</u> – dari segi waktu – dengan anak saya. Kalapun ada terapi tambahan yang lebih bagus kenapa tidak. Tapi tetap mempertimbangkan masalah biaya juga.	Merasa belum maksimal karena belum bisa total (dalam segi waktu) dengan AD.
D. Upaya tindak lanjut		
Bagaimana pendapat Bapak mengenai perkembangannya sekarang?	<u>Melihat perkembangannya sekarang saya senang sekali</u> , sekarang udah bisa nyablek gini. Sudah mulai ada reaksi, cuman ngomongnya masih sulit, trus matanya juga nggak fokus masih lari sana-sini.	Merasa senang dengan perkembangan AD sekarang
	(AD meminta makanan yang ada di tangan subyek, dengan menepuk-nepuk tangan subyek) Sejak diterapi dia (AD) kalau meminta sesuatu dia nyablek (menepuk) tangan atau paha, padahal <u>dulu nggak pernah</u> .	Subyek melihat / mengamati adanya kemajuan setelah terapi
Apakah Bapak sering berkonsultasi dengan guru-guru sekolah AD?	Saya kalau konsultasi <u>nggak pernah dari guru</u> , tapi biasanya saya tanya-tanya sama yang <u>senior</u> (yang anaknya sudah menyandang autisme cukup lama). Ceritanya seperti ini, kemajuan anak saya seperti ini. Kalau <u>enggak sama teman-teman sekantor</u> , saya tanya-tanya. Malah kemarin dari teman di POPAA ada yang anaknya ranking I di sekolah umum.	Subyek tidak pernah berkonsultasi dengan terapis, tapi berkonsultasi dengan orangtua yang anaknya sudah lama di POPAA atau dengan orang yang awam tentang autisme (teman kantor).
Kenapa tidak pernah berkonsultasi dengan guru?	Nggak pernah....ya... gimana ya itu <u>istri saya yang konsultasi</u> , biasanya juga gurunya udah cerita sama istri saya tadi gimana-gimana gitu...ya perkembangan apa gitu..	Alasan tidak pernah berkonsultasi dgn terapis adalah karena hal tersebut sudah dilakukan oleh istrinya, dan subyek sendiri lebih senang menunggu diluar.
Kenapa Bapak tidak ikut saat istri berkonsultasi ?	Tidak... <u>biasanya saya nunggu di luar</u> , lagipula biasanya saya juga belum sampai sana.	

Apakah Bapak sering mengecek kemajuan perkembangan AD ?	Saya nggak pernah mengecek perkembangannya lewat buku (buku konsultasi orangtua-guru), tapi paling saya lihat perkembangannya dari responnya, bagaimana reaksinya. Kalau buku <u>konsultasi itu istri saya yang baca. Saya biasanya diceritain sama istri saya.</u> Saya juga sering <u>menelepon</u> dari kantor ke rumah <u>untuk mengecek kegiatan dan perkembangannya AD.</u> Misalnya dia sedang ngapain, PR-nya apa, sudah belajar belum, dsb.	Tidak pernah membaca buku perkembangan AD, tetapi cuma melihat perkembangan reaksi AD terhadap respon dan menunggu laporan dari istri. Mencoba menunjukkan perhatiannya pada AD dengan menelepon dari kantor.
	[Tiba-tiba di sela-sela pembicaraan, subyek berbicara dengan nada meninggi dan bersemangat] O ya.. <u>sekarang ada perkembangan baru lagi, sekarang kalau dipanggil AD sudah mulai menengok sekalipun itu sebentar sekali paling 5 detik.</u>	Memberitahukan kemajuan perkembangan AD.
Pernahkah Bapak memikirkan setelah ini, AD mau dibawa kemana, atau apa tindakan selanjutnya?	Saya pengennya ya .. dia sekolah di sekolah umum ya.. (Istrinya menambahi bahwa mungkin tidak usah menunggu sampai keluar dari POPAA tapi mungkin bisa di-dobel di POPAA dan sekolah umum)	Rencana ke depan adalah menyekolahkan AD ke sekolah umum.
E. Upaya meningkatkan sosialisasi anak		
Usaha apa saja yang Bapak lakukan untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak?	Masalah sosialisasi, <u>saya mengajarkan anak saya untuk setidaknya berusaha berbicara, misalnya kalau minta sesuatu</u> kalau dia nggak ngomong nggak saya kasih. Saya biasanya suruh dia ngomong "Bapak" sambil saya pegang tangannya agak keras, kalau perlu dia sampai nangis dulu, tapi kalau dia sudah tampak berusaha ngomong saya lepaskan. Dulu juga kalau minta sesuatu kan cuma nyablek sekarang udah pakai gini (posisi tangan meminta) Cuman ngomongnya masih susah sekali.	Mengajarkan pada anak untuk setidaknya berusaha berbicara.

<p>Saat bersama dengan AD, apakah Bapak cenderung mengajak AD untuk duduk diam ataukah mengikuti AD kemana-mana?</p>	<p>Ya...saya cenderung mengajak duduk diam ya, paling saya setelin TV pas iklan yang dia suka itu aja.... (Dari penjelasan istri, subyek memang lebih konsentrasi pada TV daripada pada AD)</p>	<p>Kurang memanfaatkan waktu bersama anak secara lebih efektif.</p>
--	---	---



TRANSKRIP WAWANCARA SUBYEK 2

Identitas Subyek 2 :

Nama : W
 Usia : 37 tahun
 Pekerjaan Subyek : Wiraswasta
 Pekerjaan Istri : Ibu Rumah Tangga
 Jumlah Anak : 2 (dua)

Identitas Anak yang Menyandang Autis :

Nama : LP
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia Anak : 4 (empat) tahun
 Urutan Kelahiran Anak : 1 dari 2 bersaudara

PERTANYAAN	TRANSKRIP	ANALISIS
Bapak tahu bahwa LP didiagnosis autis sejak kapan?	Wah...masalah kapan pastinya <u>istri saya lebih tahu</u> . Tapi kalau saya tahunya ya kira-kira waktu dia berumur dua tahun lebih.	Mengandalkan istri
Gejala-gejala apa yang ditunjukkan?	Pertama <u>pendengarannya dulu</u> kalau dipanggil koq cuek sekali <u>nggak mau ada respon, bicarannya telat, perilaku dari jalannya itu nggak normal jinjit-jinjit gitu...</u>	Menyadari gejala-gejala yang ditunjukkan LP.
Apakah Bapak tahu tentang autisme sebelumnya?	<u>Saya tahu dari istri saya</u> , dia sering baca-baca majalah atau tabloid, trus memberitahukan pada saya, ini koq ciri-cirinya mirip anak kita	Mengandalkan istri
Setelah diberitahu itu apakah Bapak langsung mengulas kembali berita	Belum ... saya waktu itu masih belum mantep, belum yakin apa sih autis itu	Tidak mengulas berita tentang autis, karena belum yakin LP

tersebut dan mencari informasi lebih lanjut?		autis
Apakah sempat ada pertahanan diri ?	Ya... pasti itu, saya sempat merasa ah <u>nggak mungkin anak saya seperti itu</u>	
Apakah Bapak sempat mencari informasi dari luar selain dari istri?	<u>Masalah anak itu pasrah sama istri</u> saya, terima informasi dari istri, karena waktu itu saya sibuk sekali ya – kalo sekarang sudah banyak longgarnya – jadi istri saya kasih laporan gini-gini ya udah <u>saya manut</u> ...jadi solusinya bagaimana ini. Kebetulan saya dapat informasi dari tetangga yang anaknya autis, sekolah di POPAA. Nah itu ... istri saya banyak tanya korek-korek dari dia.	Pasrah pada istri, mengikuti (manut) pada apa yang dikatakan istri
Saat ibu mencari informasi kesana kemari apa yang Bapak lakukan ?	Saya lebih banyak mendorong, membantu (dengan apa?) ya.. dengan mengantar ikut <u>mendengarkan</u> pengalaman orang yang anaknya autis	Ikut mendengarkan informasi yang diterima istri
Apakah Bapak tidak ikut mencari informasi?	Saya <u>lebih banyak pasif</u> -nya ya...	Bukan subyek yang mencari informasi melainkan istri
Bagaimana perasaan Bapak saat LP dibawa ke psikolog ?	Saya pasti dong merasa... mudah-mudahan enggak (autis) gitu	} Perasaan kecewa karena LP ternyata autis
Setelah dipositifkan autis bagaimana perasaan Bapak?	Saya waktu itu cuman dalam batin saya, koq anak saya begini, ya agak <u>kecewa</u> pasti ya ...setiap orang tua pasti begitu kan.	
Setelah tahu positif autis apa yang pertama kali terpikir oleh Bapak?	(Menjawab dengan tegas) Mencari sekolah yang arahnya memang ke sana, akhirnya <u>istri saya mengajak ke psikolog</u> dulu dan dari psikolog disarankan untuk ke POPAA	Segera menindaklanjuti

Setelah disekolahkan di POPAA apakah Bapak juga banyak mendapat informasi tentang autis?	Di POPAA itu lengkap sekali, jadi <u>para ortantua</u> itu kalau memperoleh informasi tentang autis entah itu dari seminar atau apa, langsung difotocopy dan disebar ke seluruh orangtua. (Dari istri diketahui bahwa memang banyak informasi dari sesama ortu di POPAA, dan <u>suaminya/subyek juga mempunyai kemauan tinggi untuk membaca</u>)	Banyak memperoleh informasi dari sesama orangtua di POPAA dan mempunyai keinginan dan kemauan untuk tahu tentang autis
Kalau mengenai informasi tentang autis, entah dari terapi penanganan, dsb apakah Bapak mencari hal-hal tsb?	<u>Saya banyak dapat masukan banyak dari POPAA</u> , bagusnya di POPAA antar orangtua itu dekat sekali jadi dapat informasi apa gitu langsung <i>foto copy</i> dibagi-bagikan demikian pula dari pihak POPAA-nya sendiri.	Informasi /masukan dari sesama orangtua di POPAA.
Saat menunggu LP di POPAA apa yang Bapak lakukan?	Kadang-kadang ya ngobrol-ngobrol di luar ya mengisi kesibukan namanya menunggu 2 jam ya... (Subyek tiap hari menunggu LP di POPAA)	Setiap hari mengantar istri menunggu LP (tanggung jawab)
Pada awalnya ketika Bapak harus menunggu LP selama 2 jam, dan selama itu bapak harus meninggalkan pekerjaan Bapak, bagaimana Bapak melaluinya?	Awalnya ya... awalnya jujur aja saya <u>merasa terbebani karena saya harus nganter</u> , masalahnya gini, saya dulu kan harus ngirim barang yang nggak tahu pastinya jam berapa. Dan saat itu saya harus pulang jam 3 sore untuk mengantar LP sekolah. Ya saya dulu merasa terbebani. Tapi kembali saya berpikir <u>ini kan kewajiban saya, kalau bukan saya yang antar siapa lagi.</u>	Sempat merasa terbebani ketika harus menunggu LP, tapi subyek menyadari bahwa itu kewajibannya.
Apakah Bapak tahu apa saja pantangannya?	Susu...itu yg paling anti, kalo roti masih bisa. Sekarang ini dia los-longgar ya.. mau makan apa saja, dalam arti kata normal ya selain susu.	
Apakah Bapak sering mengikuti seminar tentang autis?	<u>Setiap kali diberitahu ada seminar saya usahakan untuk ikut, saya dengan istri saya.</u>	Subyek punya keinginan untuk tahu tentang

		autisme
Sejauh ini apa yg Bapak ketahui tentang autis?	Ya..karakternya berbeda, cara berpikirnya, perilakunya. Kalau marah emosinya ya luar biasa kursi dilempar gitu.	
A. Interaksi ayah - anak		
Apakah Bapak selalu meluangkan waktu untuk LP?	Setiap hari, apalagi kalau mau tidur itu. Karena setiap pagi sampai sore saya kerja jadi <u>saya melakukannya malam menjelang tidur itu.</u> (Menurut istri, sejak dari awal suaminya selalu memanfaatkan waktu menjelang tidur untuk menemani anak-anak mengobrol dan diakhiri dengan doa malam bersama)	Setiap hari menjelang tidur malam subyek selalu meluangkan waktu untuk anak-anak
Apa yang Bapak lakukan bersama LP?	Saya sering tanya jawab, seperti sudah makan belum, sudah mandi belum, dsb.	
Masalah apa yang muncul saat bersama-sama dengan LP?	Sebetulnya kesulitan sih enggak, karena <u>saya sudah merasa berhasil dengan program saya, dengan teori saya yaitu yang paling bagus menjelang tidur sebenarnya terapi ringan ya.</u>	Inisiatif subyek memberikan terapi ringan
Teori apa saja itu?	Banyak, misalnya LP <u>bisa nyanyi apa, kemudian dia nyanyi, itu kan terapi juga ya secara tidak langsung, seperti juga doa setiap mau tidur dan mau makan.</u>	Terapi ringan dari subyek : mengajak ngobrol, menyanyi dan berdoa.
Teori itu apakah dari POPAA atau teori Bapak sendiri?	<u>Banyak dari POPAA tapi juga kewajiban,</u> saya selalu biasakan menjelang tidur harus berdoa dulu sedini mungkin anak itu harus diajarkan seperti itu.	Teori itu didapat dari POPAA, juga kewajibannya sebagai ayah untuk mengajarkan berdoa.
Hasil dari teori itu?	Komunikasinya lebih lancar	
	<u>(Subyek memeluk anaknya, menciumnya, dan menyuruh LP kembali menciumnya)</u>	Kedekatan emosional subyek dengan LP.

Sekarang ini kantor Bapak ada di dekat rumah, adakah bedanya?	Yang utama waktu saya lebih banyak di rumah jadi lebih dekat lagi gitu.	
B. Konflik yang terjadi dan pengelolaannya		
Kekhawatiran apa saja yang Bapak rasakan?	Saya jangka panjang itu <u>mikir besarnya nanti gimana</u> . Harapan saya ya... <u>walaupun nggak bisa normal sekali</u> , mungkin dia punya sifat-sifat tertentu yang masih terbawa. Saya juga <u>masih bisa bersyukur</u> karena dia sudah banyak sekali kemajuannya, belum sembuh sih tapi <u>banyak sekali kemajuannya</u> , kalau dibanding - amit, saya nggak mau mengejek - tapi dibanding anak yang lain.	Subyek khawatir akan masa depan LP, namun mensyukuri kemajuan LP yang banyak sekali. Dan subyek juga mengembangkan harapan riil pada LP
Adakah lingkungan (tetangga, teman, saudara) yang mengucilkan LP dan keluarga Bapak?	Ada... <u>pasti ada</u> ...saya itu menyadari anak saya memang begini	Merasa ada lingkungan yang mengucilkan tetapi tidak menanggapi.
Bagaimana Bapak mengatasi hal tsb?	<u>Cuek.....</u>	
Dari pihak keluarga besar bagaimana ?	<u>Semuanya mendukung</u> dan tidak pernah memperlakukan, malah kalau dalam keadaan keuangan kurang mereka mau membantu.	Pihak keluarga besar mendukung
Bagaimana dengan masalah keuangan?	Saya sih orangnya pasrah ya, <u>kalau sudah biayanya ya sudah</u> . Itu kewajiban saya. (Menurut istri, suaminya tidak pernah mengeluh masalah ekonomi keluarga dan justru menghibur istri jika istri bingung memikirkan masalah tsb)	Merasa bertanggung jawab terhadap masalah finansial keluarga
Apakah Bapak merasa berat?	Sebenarnya ya <u>berat sekali sih tidak</u> , cuman yg menjadi masalah itu (subyek memberi penekanan) waktu istri saya	Bisa menyesuaikan diri dengan masalah

	<p>mengajukan usul untuk di tes saya bukan menolak, tapi menunggu dulu hasil anak orang lain yang memang sukses (tes dilakukan di luar negeri dgn biaya 12 juta). Dan ternyata dari tes itu tidak banyak, cuman mengerti kelebihan apa, kekurangannya apa, makanan apa yang boleh dan tidak boleh. Sedangkan hal-hal tersebut saya dan istri saya sudah tahu, misalnya <u>dia sering makan ini perilakunya begini. saya tahu.</u> (Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan istri, bahwa setiap kali LP menunjukkan perilaku yang berbeda dari biasanya, subyek, bertanya pada istri makanan apa yang dikonsumsi LP hari itu)</p>	<p>finansial.</p> <p>Memperhatikan masalah diet / makanan dan pengaruh makanan pada perilaku LP</p>
<p>Apakah Bapak pernah merasa terabaikan oleh istri, karena perhatiannya yang begitu besar pada LP?</p>	<p>Nggak, karena <u>saya merasa istri saya lebih tahu soal LP jadi saya dukung.</u> Ada orangtua yang karena anaknya kelainan malah dibenci. <u>Kalo saya kasih sayang orangtua itu yang terpenting.</u> Malah kadangkala saya merasa <u>bangga sebab penuh dengan sensasi sekali, banyak kemajuan yang tidak saya sangka kemajuannya pesat sekali.</u></p>	<p>Mendukung istri dan mengutamakan kasih sayang orangtua. Merasa bangga terhadap kemajuan LP yang pesat sekali.</p>
<p>Sampai sejauh ini kesulitan apa yang Bapak hadapi ?</p>	<p><u>Dulu informasi, informasi tentang autis kurang sekali karena memang dulu saya pasif tidak ada perasaan ingin mencari,</u> paling istri saya yang cari informasi.</p>	<p>Menyadari bahwa kesulitan yang dihadapi adalah akibat kepasifannya mencari informasi</p>
<p>Pernahkah Bapak merasa iri dengan anak-anak orang lain yang normal?</p>	<p>Sebenarnya bukan iri ya, tapi <u>rasa kecewa sedikit.</u> Jadi saya nggak mbandingin dengan anak lain ya.... Saya cuman agak kecewa koq dia bisa begitu ya. <u>Tapi saya melihat dari situasi kadangkala anak normal yang bandelnya melebihi LP itu buanyak sekali.</u> Dulu LP itu ya jatuh sampai berdarah</p>	<p>Masih ada perasaan kecewa mengenai keadaan LP, tapi menghibur dengan berpikir bahwa banyak anak normal yang lebih</p>

	bibirnya pecah itu cuman eeee (sambil menunjukkan muka bibir mengarah ke bawah) gitu aja dan cuman sebentar tok. Sepertinya nggak tahu rasa sakit, nggak ada rasa takut. Sekarang baru saya marahin 'tidak boleh' gitu aja udah nangis jadi emosionalnya udah ada.	bandel daripada LP.
C. Pengasuhan anak		
Pola asuh yang Bapak terapkan antara LP dan adiknya apakah sama?	Sama..... kalau istri saya sedang pergi saya <u>seneng ajak jalan dua-duanya naik motor</u> , nanti di <u>jalan itu saya cerewet</u> , ini mobil warna merah, itu apa gitu yang ada di jalan.	Inisiatif untuk mengajarkan pada anak-anak benda-benda yang dilihat.
Kalau Bapak pergi, siapa yang cenderung bapak ajak?	Tergantung kemana. Kalau ke mal, berenang, dsb <u>saya ajak dua-duanya</u> . Tapi kalau ke rumah temen untuk membicarakan hal yang serius saya biasanya ajak adiknya, krn LP itu masih kadang semaunya sendiri kesana-kemari jadi saya susah untuk mengawasinya. Kalau renang, yang saya jaga pasti LP karena dia belum tahu hal-hal yang membahayakan dirinya. (Menurut istri, perlakuan suaminya terhadap anak satu dengan yang lain memang tidak dibeda-bedakan, justru secara emosional subyek lebih dekat dengan LP)	Tidak membedakan perlakuan anak satu dengan yg lain, hanya pengawasan lebih pada LP.
Apabila LP melakukan kesalahan apa yang Bapak lakukan?	Saya tegur, ya sebatas wajar-wajar aja seperti anak normal. Kadangkala dengan <u>cubitan walau tidak keras hanya biar tahu bahwa itu tidak boleh</u> .	Mempunyai cara sendiri untuk memberitahukan hal yang dilarang.
Siapa yang lebih dominan dalam perawatan LP?	<u>Istri saya</u>	Yang dominan terhadap perawatan LP adalah istri subyek
Apakah Bapak aktif bertanya pada ibu?	Biasanya <u>setiap ada perubahan saya langsung tanya</u> , tapi juga kadang istri	Tanggap terhadap

	saya yang cerita duluan. (Hal serupa juga dikatakan oleh istri)	masalah yang muncul dan segera mencari solusinya.
Bagaimana perasaan Bapak ketika mendengar cerita dari ibu?	Kalau positif ya saya senang, tapi kalo negatif ya solusinya saya cari kenapa-kenapa. <u>Saya tanya istri saya tadi atau kemarin LP habis makan apa. Saya tahu karena biasanya kalau kecolok makanan ini dia begini.</u>	
Seberapa sering Bapak membicarakan masalah ini dengan ibu?	Sebenarnya <u>setiap malam menjelang tidur</u> itu saya sering ya <u>tukar pikiran, membahas ada masalah apa.</u> Lebih banyak saat menjelang tidur ya..	Rutin membicarakan setiap permasalahan dengan istri
D. Upaya tindak lanjut		
Seberapa banyak konsep yang Bapak tahu tentang terapi dan penanganan ?	Saya nggak banyak konsep ya, paling <u>apa yang dilakukan istri saya itu juga saya lakukan.</u>	Memperhatikan apa yang dilakukan istri dan kemudian mengulanginya
Pernahkah Bapak konsultasi dengan terapis LP?	Kadangkala, tapi lebih banyak istri saya ya, karena kan sama-sama perempuan gitu...saya sih biasanya cuman <u>mendengarkan sambil menyimak.</u>	Setiap kali konsultasi, subyek mendengarkan sambil menyimak
Apakah Bapak juga mengecek buku perkembangannya ?	<u>Jarang,</u> karena saya dari awal nggak sering nanya, nggak sering lihat buku itu, saya <u>hanya lihat kemajuannya sekarang gimana gitu.</u>	Jarang mengecek buku perkembangan, hanya melihat kemajuannya setiap harinya.
Bagaimana dengan psikolog?	Kami ke <u>psikolog setiap 6 bulan sekali</u> untuk mengecek kemajuan perkembangan LP.	Ikut berkonsultasi juga dgn psikolog
Apa yang Bapak rencanakan untuk masa depan LP?	Saya nggak punya rencana muluk-muluk, ya sebisa mungkin semampu saya <u>menyekolahkan LP sepentasnyalah,</u> bisa bersosialisasi.	Rencana ke depan adalah menyekolahkan LP sepentasnya

<p>Apa yang Bapak rencanakan setelah ini, mungkin dalam waktu dekat ini untuk LP?</p>	<p>Saya sih nggak punya program pikiran muluk-muluk mungkin saya sudah <u>menyekolahkan sebisa LP dan semampu saya itu aja yang terpenting.</u></p>	
<p>Sewaktu perkembangan LP stagnant, tidak ada perkembangan yang berarti, bagaimana sikap Bapak?</p>	<p>Jenuh ya.... Kadang kita seperti buntu, kadang-kadang kita kesel, karena kesel dalam kerjaan trus melihat LP koq tidak ada kemajuan gitu, kadang jengkel ya.. Tapi setelah dia diberi obat (dari CNI) itu kemajuannya pesat sekali.</p>	<p>Ada rasa jengkel jika perkembangan LP stagnant atau bahkan menurun, tapi dapat diatasi dengan obat yang ternyata cocok bagi LP.</p>
<p>Apakah Bapak sudah cukup puas dengan kemampuan LP saat ini?</p>	<p>Belum sih sebetulnya, saya masih punya harapan lagi saya masih mau panggil terapis lagi <u>mungkin terapis bicara, atau motorik halus</u> itu sebenarnya... Tapi saat ini keadaan ekonomi saya lagi pas-pasan. Pokoknya saya pingin yg terbaik untuk anak saya.</p>	<p>Punya rencana menambah terapi khusus untuk LP yaitu terapi bicara dan motorik halus, tapi belum dapat diwujudkan karena keterbatasan ekonomi.</p>
<p>E. Upaya meningkatkan sosialisasi</p>		
<p>Untuk meningkatkan sosialisasi apa yang Bapak lakukan?</p>	<p>Ya paling <u>ngajak dolan ke tempat teman.</u> Sewaktu masih baru/ belum lama di POPAA sosialisasinya masih susah ya. <u>Tapi saya lihat sosialisasinya makin bagus.</u></p>	<p>Upaya meningkatkan sosialisasi dgn mengajak ke rumah teman. Dan memperhatikan perkembangan sosialisasi LP.</p>
<p>Saat ini, selain di POPAA apa kegiatan LP lainnya?</p>	<p><u>Dia saya sekolahkan di TK umum, karena selain menurut psikolog dia mampu, juga untuk melatih sosialisasinya.</u></p>	<p>Berkonsultasi dengan psikolog dulu sebelum mengambil langkah lebih lanjut</p>

TRANSKRIP WAWANCARA SUBYEK 3

Identitas subyek 3 :

Nama : Y
 Usia : 40 tahun
 Pekerjaan Subyek : Karyawan perusahaan swasta
 Pekerjaan Istri : Karyawan bank
 Jumlah anak : 1 (satu)

Identitas Anak yang Menyandang Autis :

Nama : ME
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia Anak : 5 (lima) tahun

PERTANYAAN	TRANSKRIP	ANALISIS
Sejak kapan ME didiagnosis autis?	Waktu berumur dua setengah tahun. Belum tahu kalau itu autis hanya lamban gitu lho, reaksinya lambat.	
Gejala-gejala apa yang ditunjukkan?	<u>Ndak tahu saya gejalanya</u> , kita belum tahu ada autis atau apa, saya tahunya anak ini <u>reaksinya lamban</u> . Kita tahunya dari psikolognya Imam Bonjol Unika itu selama beberapa kali selama 2 minggu, setelah itu disuruh terapi autisme.	Subyek mengakui bahwa ia tidak mengetahui gejalanya, hanya reaksi ME yang lamban.
Tingkah laku yang sering ditunjukkan ME apa?	<u>Teriak, trus.....(berhenti cukup lama)</u> suka nangis.	Kurang memperhatikan gejala-gejala yang lebih spesifik.
Siapakah yang menyarankan untuk ke psikolog?	<u>Gurunya les</u> , dulu ME punya guru privat yang tiap sore datang ke rumah gitu.	Yang menyarankan justru guru les ME
Setelah tahu ME autis apakah Bapak mencari informasi tentang autis ?	Paling baca-baca di majalah. (Dari keterangan istri diketahui bahwa sepengetahuan istri, <u>subyek tidak pernah membaca artikel atau informasi lain</u>	Subyek tidak aktif mencari informasi karena majalah tidak setiap kali

	<u>tentang autis, walaupun membaca subyek tidak pernah membahasnya bersama istri)</u>	memuat artikel tentang autis
Apakah sempat ada pertahanan diri?	<u>Ndak, karena saya sudah tahu dari baca-baca itu tadi, trus ikut seminar, di Grand Candi, di Santika.....</u> (Menurut istri, <u>subyek dan istri sendiri sempat stres</u> saat mengetahui keadaan ME, dan subyek seringkali marah-marah)	Subyek mencoba menutupi keadaan dirinya yang sebenarnya.
Siapakah yang lebih aktif mencari informasi ?	Sama ya....kalau saya di luar kota, saya baca, <u>saya langsung telfon suruh dia (istri subyek) beli NOVA yg baru, ada artikel autisme-nya.</u> (Istri membenarkan hal ini, tapi <u>subyek sendiri hanya sebatas memberitahu dan tidak membacanya)</u>	Subyek menyuruh istrinya yang membaca informasi tentang autis
Apakah Bapak juga membacanya?	Nggak...saya suruh istri saya beli, biar dia yang baca.	
Sejauh ini apa yang Bapak tahu tentang autis?	<u>Nggak tahu saya, definisinya apa gitu saya nggak tahu.</u>	Subyek tidak mengetahui definisi autis
Dari yang Bapak lihat dari ME, menurut Bapak autis itu apa?	<u>Saya pikir autis itu, ya kayak orang setengah gila, aneh gitu ya.....</u>	Mendeskripsikan autis seperti orang setengah gila
Apa yang Bapak dapat dari seminar?	Dari seminar sama itu ciri-cirinya teriak, gitu-gitu. <u>Saya ikut beberapa kali ya gitu-gitu aja.</u> Akhirnya kita kalau dikasih tahu ada <u>seminar di luar kota gitu males ya.</u> <u>Bayarnya mahal, seratus ribu orang satu, lama lagi.</u> (Istri juga mengatakan hal yang sama, bahwa dirinya dan subyek kurang tertarik mengikuti seminar autis, karena isinya sama saja)	Subyek merasa tidak ada yang didapat dari seminar autis dan subyek juga tidak tertarik mengikuti seminar autis.
Bagaimana dengan makanan / dietnya?	Dari dokter itu dikasih tahu kalau ini kelainan sel otak, jadi kalau dipacu oleh	Memahami apa yang dikatakan

	<u>makanan yang mengandung racun jadinya tambah parah.</u>	oleh dokter mengenai diet,
Apakah Bapak tahu bagaimana perubahan tingkah laku ME ketika dietnya bocor?	<u>Nggak tahu saya.....</u>	tapi tidak mengetahui pengaruhnya pada tingkah laku ME
Bagaimana terapi yang baik untuk ME?	(Terhenti cukup lama) <u>Ndak ada itu.....</u> <u>Grafiknya naik-turun.</u> Beberapa hari ini turun grafiknya, suka marah. Biasanya nggak kayak gini baca, gambar, mewarna. Kalo sekarang nggak mau disuruh itu. (Menurut terapis, naik-turunnya grafik anak, tergantung pada kondisi anak, diet makanan, dan keaktifan terapis dan orangtua)	Tidak memahami penyebab naik – turunnya perkembangan anak.
Setelah dimasukkan di POPAA apakah Bapak masih sering mencari informasi dari luar?	<u>Nggak juga,</u> cuman kita usaha aja ya, <u>cari sekolah, cari terapis.</u> Setelah diterapi 2 tahun <u>hasilnya ada juga koq bisa nggambar, bisa bicara, bisa disuruh.</u>	Usaha yg dilakukan hanya mencari sekolah dan terapis, dan tidak berusaha mengetahui tata laksana sendiri. Subyek melihat perubahan dalam diri ME.
Setelah tahu ternyata ME autis apa yang pertama kali terpikir oleh Bapak?	<u>Jengkel..... koq dikasih anak seperti ini.</u> Tapi kalau dipikirin terus malah stress, <u>daripada tiap hari ngurusin anak kayak gini mending ngerjakan yang lain.</u> (Istri mengatakan hal yang sama, bahwa dirinyapun sulit menerima kenyataan ini. Dan mereka berdua juga merasa stress jika harus memikirkan ini)	Baik subyek maupun istri merasa terbeban/ stress dengan keadaan ME.
A. Interaksi ayah – anak		
Jam berapakah Bapak pulang kantor dan apakah tiap hari	Saya pulang jam berapa itu nggak mesti, biasanya saya pulang ME udah tidur. Kalo pasti ketemu ya hari Sabtu dan	Intensitas pertemuan dengan ME sedikit.

meluangkan waktu untuk anak?	Minggu.	
Aktivitas apakah yang biasanya dilakukan saat bersama?	Ya macam-macam, kadang-kadang istri saya ngajak jalan-jalan ke mal, ya udah kita ke mal bertiga.	
Permasalahan apa yang biasanya muncul saat bersama dengan ME?	<u>Saya jengkel, karena justru kalau saya ada itu manjanya bukan main, cari perhatian.</u>	Jengkel karena kemanjaan ME pada subyek. (Cenderung mencari perhatian subyek)
Siapa yang mengantar dan menjemput ME ?	<u>Pembantu yg saya suruh antar jemput.</u>	Tugas mengantar jemput kegiatan ME adalah pembantu.
B. Konflik yang terjadi dan pengelolaannya		
Apa saja kekhawatiran yang Bapak rasakan?	Ya.... suatu saat <u>menthok</u> , nggak bisa terima <u>input</u> kayak aki kalo udah <u>soak</u> , diisi satu malempun, bisa dipake paling sejam.	Mengibaratkan otak ME seperti aki yang suatu saat bisa soak dan tidak bisa diisi lagi
Harapan Bapak apa?	Apa ya <u>mujizat mungkin</u> .(sambil tertawa)	Harapan yg tidak riil, yaitu mujizat
Apakah ada lingkungan yang mengucilkan Bapak?	Koq mengucilkan kira-kira kenapa ya?	Merasa tidak ada lingkungan yang
Ya mungkin omongan-omongan seperti anaknya pak ini koq seperti ini.	Nggak ada. <u>Saya kira nggak ada ya masyarakat gitu ya.</u> (Di POPAA sendiri, subyek dan istri banyak dibicarakan oleh para orangtua sebagai <u>keluarga yang kurang perhatian pada anak</u>	} mengucilkan.
Pernahkah keluarga mempermasalahkan masalah genetik?	<u>Ya sempat ada</u> , tapi kita kan nggak boleh seperti itu, ini keturunannya siapa, saya atau dia (istri). Kalo ada yang nuduh gitu ya <u>saya marah</u> (subyek menatap tajam dan	Pihak keluarga sempat ada yang menyinggung masalah genetik,

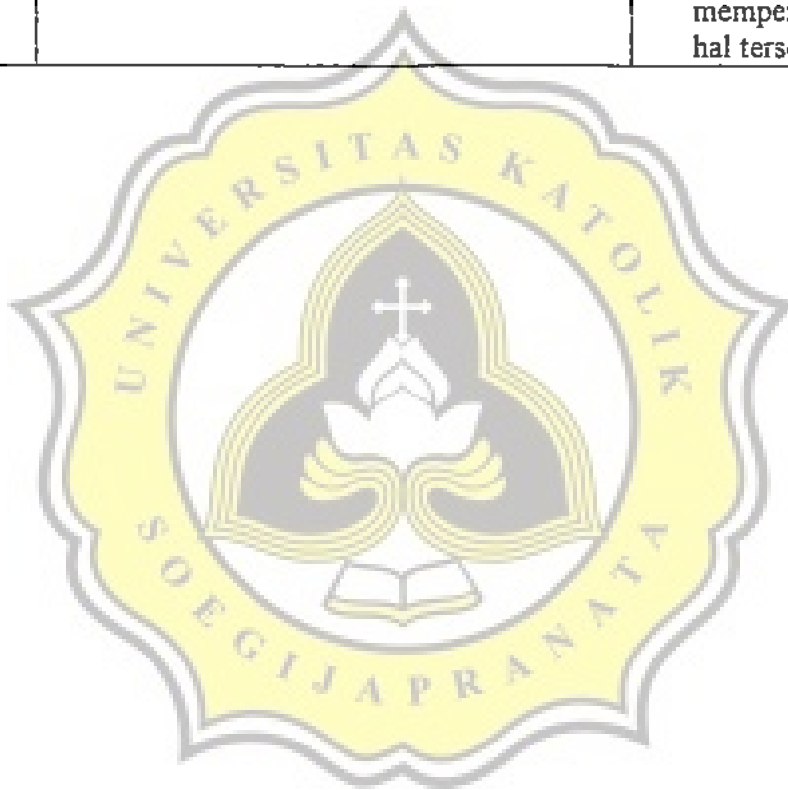
	suaranya mengeras) nggak boleh itu, itu <u>namanya mengecam, menuduh</u> . Lha wong keluarnya buah kayak gini, nanti saya malah bentrok sama istri saya, padahal yang ngomong orang lain, <u>lebih baik orang itu yang saya damprat aja....</u>	dan subyek marah jika ada orang yg mengatakan demikian, karena hal tersebut adalah kecaman/ tuduhan.
Apakah Bapak merasa iri dengan anak orang lain yang normal?	<u>Ya pasti. Biasanya kalau di kantor, karyawan saya suruh bawa anak, nanti di kantor malah nempel sama saya.</u> (Menurut istri, <u>selama di rumah subyek tidak dekat dgn ME [jarang mengajak ME berbicara] dan subyek juga jarang memperkenalkan ME pada teman-teman kantornya.</u>)	Subyek merasa iri dengan anak orang lain yang normal. Subyek justru ingin menunjukkan bahwa dirinya dekat dengan anak teman-teman kantornya
Apakah Bapak juga pernah membawa ME ke kantor?	<u>Nggak pernah. Kadang kalau mereka cerita anak-anak mereka sudah bisa ini, sudah bisa itu, saya bingung harus cerita apa.</u> Tapi mereka semua tahu kok keadaan ME.	Perasaan minder dengan teman-teman kantor.
Bagaimana mengenai biaya?	<u>Wah sangat besar (suaranya keras). juta ini.... anak satu ini aja, juta lho ini....</u>	Merasa biaya yang dikeluarkan untuk ME sangat besar
Masalah nggak untuk Bapak?	Ya <u>kebetulan ndak masalah. Wah tapi juta ini anak satu aja</u> , untungya dia nggak suka minta-minta, cuma untuk biaya terapinya yang mahal. Tapi mending dia nggak autis, tapi dia minta-minta, minta kalung, minta gelang, apa aja deh saya beliin. <u>Daripada abot (berat) mbayar autis.</u>	Tidak ada masalah keuangan meskipun tetap merasa bahwa biayanya besar.
C. Pengasuhan anak		
Bagaimana pola asuh yang Bapak terapkan?	Pola asuhnya ya <u>keras, nggak seperti anak normal ya</u> . Karena anak normal itu dilepas gitu aja dia pinter sendiri.	} Pola asuh subyek keras, dalam arti bentakan dan pukulan.
Bagaimana keras yang Bapak maksud?	Ya... misalnya salah, kalau anak normal <u>dibentak sekali aja udah ngerti. Kalau ME harus dibentak bahkan dipukul, itu aja belum tentu ngerti.</u>	



Siapa yg lebih dominan dalam pengasuhan ME?	Istri saya	
Ketika ME melakukan kesalahan apa yang Bapak lakukan?	<u>Saya bentak.</u>	Bentuk hukuman yang diberikan adalah bentakan dan
Apakah pernah memukul?	Pukul (kepalanya menganggu), <u>saya tuh seneng mukul.</u>	subyek juga senang memukul
	(Tiba-tiba ME menangis tanpa sebab) Subyek: <u>Ya udah gitu itu kalau marah</u> (tanpa tindakan atau kata-kata lebih lanjut)	Menunjukkan kekurangdekatan subyek dengan ME
D. Upaya tindak lanjut		
Apakah Bapak dan ibu sering berkonsultasi dengan gurunya di POPAA?	<u>Nggak pernah, kita nggak pernah ketemu gurunya.</u> (Dari terapis diketahui bahwa baik subyek maupun istri tidak pernah berkonsultasi dengan terapis)	Tidak pernah berkonsultasi dengan terapis di POPAA.
Jadi bagaimana Bapak mengetahui perkembangannya?	<u>Ya paling dari terapis rumahnya.</u>	Mengetahui perkembangan ME hanya dari terapis rumah ME.
Bagaimana Bapak menerapkan terapi itu di rumah?	Selama ini paling komunikasi ya, nambah perbendaharaan katanya aja. Tapi ME ini <u>kalau sama gurunya dia mau, tapi kalau sama saya dan dia (istri) kadang mau kadang enggak.</u> (Menurut istri, <u>subyek jarang mengajak ME berbicara.</u> Hanya kalau perlu saja atau teguran saat ME melakukan hal yg membahayakan)	Menunjukkan kekurangdekatan subyek dengan ME
Apakah Bapak juga mengecek buku perkembangannya?	<u>Nggak pernah.</u>	Tidak pernah mengecek buku perkembangan ME
Apa yang Bapak	<u>Nggak ada.</u>	Tidak punya

rencanakan untuk ME dalam waktu dekat ini?		rencana ke depan untuk ME
Kalau untuk kedepannya?	<u>Nggak ada juga.</u>	
Pernahkah Bapak membayangkan ME kalau sudah besar seperti apa?	<u>Wah stres kalau kita mikirin itu, kalau saya pemikirannya nganut rumus air aja mengalir mau sampai mana terserah.</u>	Stress jika memikirkan masa depan ME dan membiarkan perkembangan ME berjalan dengan sendirinya
Apakah Bapak sudah merasa usaha Bapak maksimal?	<u>Maksimalnya sampai apa ndak tahu ya. Yang dikatakan maksimal tuh kayak apa gitu. Karena sampai saat ini belum ada yang neasih tahu maksimalnya tuh sampai gini atau sampai anaknya digantung (sambil tertawa lebar)</u>	Tidak mengetahui batas maksimal sampai mana, sehingga tidak tahu usahanya sudah maksimal/ belum.
Apakah Bapak sudah cukup puas dengan perkembangannya sekarang?	Belum...	Subyek merasa belum puas km ME belum bisa minta apa yang dilihatnya.
Belumnya dimana?	<u>Belumnya, dia belum bisa minta apa yang dia lihat. Orang normal bisa minta, ada yang jual es, minta es.</u>	
Ketika perkembangannya <i>stagnant</i> bagaimana perasaan Bapak?	<u>Wah jengkel. sudah diterapi mahal-mahal sampai jutaan koq malah hasilnya jelek.</u>	Kejengkelan subyek jika hasil terapi tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh
Menurut Bapak apa penyebab perkembangan ME <i>stagnant</i> ?	<u>Nggak tau saya....</u>	Subyek tidak mengetahui penyebabnya
E. Upaya meningkatkan sosialisasi anak		
Usaha apa yang	<u>Ya ngumpulin sama teman-teman sebaya.</u>	Untuk

Bapak lakukan untuk meningkatkan sosialisasinya?		meningkatkan sosialisasi ME menurut
Bagaimana sikap ME ketika berkumpul dengan teman-teman sebayanya?	<u>Nggak tau saya</u> , tanya aja sama istri saya.	subyek adalah dengan mengumpulkan dengan teman sebaya, tapi subyek tidak pernah memperhatikan hal tersebut



TRANSKRIP WAWANCARA SUBYEK 4

Identitas Subyek 4 :

Nama : H
 Usia : 36 tahun
 Pekerjaan Subyek : GM (*General Manager*)
 Pekerjaan Istri : Ibu Rumah Tangga
 Jumlah Anak : 2 (dua)

Identitas Anak yang Menyandang Autis :

Nama : BL
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia Anak : 5 (lima) tahun
 Urutan Kelahiran Anak : 1 dari 2 bersaudara

PERTANYAAN	TRANSKRIP	ANALISIS
<p>Bagaimana awalnya dari gejala yang ditunjukkan sampai diagnosis autis ini ?</p>	<p>Jadi awal mulanya tuh <u>kita gelisah anak ini koq berbeda dengan anak pada umumnya</u>, kita tahu pertama hiperaktifnya tinggi (lari sana-sini), inteligensinya tinggi umur 1 thn bisa A-B-C-D, bisa 1-2-3, bisa menghafal macam-macam sehingga kita merasa anak ini pintar. Tapi ada <u>satu hal yang kita nggak sreg, karena anak ini hanya bisa apa yg kita ajarkan</u>, dia tidak bisa berkembang dengan dirinya sendiri, <u>tambah besar kemampuan itu semakin hilang, kontak mata semakin kecil, lalu hiperaktifnya semakin tinggi, komunikasinya dengan kita semakin hilang</u>, dan tahan terhadap rasa sakit. Umur 2 thn dia hilang sama sekali, diajak ngomong nggak mau. Kemudian kita <u>berusaha mencari informasi pada teman</u>, tapi mereka bilang masih wajar, sementara <u>kita semakin gelisah</u>, kemudian <u>kita bawa ke dokter</u>, tapi saya lihat dokter tersebut kurang begitu bermutu, lalu analisanyapun saya nggak begitu suka, seperti gangguan emosi dst, direkomendasi untuk sekolah, kita coba kita masukkan ke <i>play group</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek memperhatikan setiap detil perkembangan BL ▪ Subyek segera menindaklanjuti kegelisahannya dengan mencari informasi dan memeriksakan ke dokter. ▪ Subyek mencari informasi dari koran, DSM IV, psikolog, sampai YAI. ▪ Setelah membaca DSM IV, subyek merasa yakin bahwa BL autis, maka subyek segera mencari solusi dengan mendaftarkan BL

	<p>dan disana perkembangannya hanya sedikit. Kemudian suatu hari saya baca koran tentang autis, ternyata ciri-cirinya BL ada di ciri-ciri autis dalam koran, malam itu bulan Juli 2000 harinya Jumat pasti saya tahu karena saya baca koran itu hari Rabu, Kamis maminya BL saya suruh baca koran itu, hari Jumat saya cari informasi, kebetulan teman saya ada yang anaknya autis, saya juga baca DSM IV, ternyata 90% ciri-ciri autis ada pada BL. Akhirnya kita yakin, pasti BL autis, jadi itu kronologinya. Setelah itu, hari Sabtu itu juga kita cari Therapy Center yang kita tahu, begitu kita tahu POPAA, Sabtu biasanya kan libur, langsung hari Senin saya masukkan terapis. Saya akui hari-hari itu hari-hari kelabu, hari-hari berat, isinya cuman nangis-nangis, tapi mau nggak mau kita harus ambil keputusan itu. Selain itu saya juga konsultasi dengan psikolog di P2GPA dan dan Bu Melly dari Jakarta. (Menurut keterangan istri, subyek memang sangat aktif terlibat dalam pengasuhan anak-anak mereka, dan setelah yakin bahwa BL autis, subyek dengan inisiatifnya sendiri aktif mencari informasi kemanapun, seperti ke toko buku, melalui internet, bahkan sampai ke YAI di Jakarta.)</p>	<p>di terapi center POPAA.</p>
<p>Apa yang Bapak maksud dengan hari-hari kelabu?</p>	<p><u>Hari-hari dimana kita stress, kita shock</u> anak kita autis karena gambaran saya autis itu adalah jinjit-jinjit, dipeluk nggak mau itu kan gambaran yang ada, tapi BL kan bisa komunikasi, bisa macam-macam koq ternyata autis juga. Jadi kita shock dengan kondisi yang ada, karena kita tahu bahwa autis itu adalah kondisi yang berat dan serius. Kita baca buku-buku tentang autis sehingga kita tahu beratnya dan sangat kompleks sekali. Itu hari-hari perjuangan untuk tarik nafas pertama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek sempat stress dan shock karena menyadari bahwa autis adalah kondisi yang berat dan serius. ▪ Subyek mempersiapkan dari awal bahwa jalan yang akan ditempuhnya sangat berat dan kompleks.

<p>Bagaimana dengan informasi?</p>	<p><u>Sangat susah sekali</u>, kita cari di toko buku, semua toko buku nggak ada. Justru itu kalau saya sekarang punya banyak informasi tentang autis, <u>cita-cita saya adalah mau mendirikan Autis Center di Semarang</u>, dimana orang bisa langsung tahu cara penanganannya gimana, sehingga mereka tahu kemana sih arahnya. Saya mengalami susahya cari informasi, <u>sekarang ada internet itu membantu sekali ya</u>.</p>	<p>Pada awalnya merasa sangat kesulitan mencari informasi dan mendapat banyak informasi dari internet. Setelah mempunyai banyak informasi bercita-cita mendirikan Autis Center di Semarang.</p>
<p>Bagaimana dengan seminar?</p>	<p>Saya ikut beberapa yang penting-penting. Kalo saya sendiri saya sudah mendirikan <u>Parent's Club khusus untuk autism</u>. Setiap 1 bulan sekali kita adakan pertemuan. <u>Parent's Club (PC)</u> adalah suatu kumpulan orangtua anak autis dimana dengan satu metode yang diterapkan ke anak masalah apa saja yang muncul. Di PC ini materi itu nanti dibahas. Seharusnya setiap tempat terapi mempunyai PC, tapi mungkin karena kesibukan para orangtua dan tidak banyak terapis yang mau, <u>saya dengan inisiatif sendiri saya adakan itu supaya orangtua itu tahu bahwa langkah kita itu masih panjang sekali</u>. Mungkin karena tidak ada informasi mereka santai-santai, tapi begitu kita tahu sebenarnya kayak apa, kita nanti kaget, ternyata banyak hal yang harus kita kerjakan. Beberapa kali saya adakan pertemuan-pertemuan untuk membantu anak, misalnya <u>cara mendidik anak autis, apa yang harus dipersiapkan, kemudian dari segi komunikasi bagaimana, saya belajar juga disitu</u>. Pengetahuan tentang autis itu kan nggak berhenti, berkembang terus.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek dengan inisiatif sendiri mendirikan <i>Parent's Club</i> bagi para orangtua dari anak autis. ▪ Tujuan subyek agar para ortu sadar bahwa langkah yang harus ditempuh masih panjang. ▪ Selain itu, subyek ingin berbagi pengalaman dengan para orangtua mengenai cara mendidik dan mengasuh anak autis, sehingga mereka bisa sama-sama belajar.
<p>Apakah bapak juga menguasai terapi?</p>	<p>Dulu tidak, tapi sekarang setelah dapat informasi dari VBA (<i>Visual-Behavioral-Auditory</i>) - Pelatihan Terapi bagi Pembina Anak Autis - itu saya dididik untuk jadi terapis betul, ada konsultannya</p>	<p>Mengikuti pelatihan terapi di VBA, sehingga subyek bisa terjun langsung memberikan terapi</p>

	<u>sehingga kita bisa tukar pikiran, sehingga bisa langsung diterapkan ke BL.</u>	bagi BL.
Bagaimana terapi yang baik itu?	<u>Seorang anak autis itu membutuhkan banyak penanganan, bukan hanya <i>one on one therapy</i> di satu kelas, ada namanya <i>Home Therapy</i> yang dilakukan sekeliling ini yang menstimulasi dia untuk memakai materi-materi yang ada di kelas terapi, jadi di-<i>applied</i>-kan. 70 % keberhasilan konsep belajar dalam diri anak ada di dalam <i>Home Therapy</i>, tapi tidak hanya itu ada juga <i>Biomedis Therapy</i> itu seperti makanannya dijaga, multivitaminnya. <i>Speech therapy</i>, disitu vokalnya mulai kita benahi. Kmd <i>Auditory Therapy</i> mulai dikenalkan suara-suara. Yang harus kita lakukan sebagai orangtua kita harus menyadari dulu bahwa ini bukanlah sesuatu yang kecil yang dengan sendirinya sembuh, setiap kemajuan anak itu adalah airmata kita, usaha kita, keringat kita, duit kita, tidak ada yang gratis. Orangtua kalau mau anaknya sembuh, mau tidak mau harus melakukan itu.</u>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek memahami dan menguasai setiap terapi yang diperlukan BL, karena subyek menyadari benar bahwa keberhasilan anak sebagian besar adl dari terapi-terapi di luar kelas tersebut. ▪ Subyek menekankan kembali bahwa para orangtua perlu menyadari bahwa orangtua yang mau anaknya sembuh, harus mau berusaha dan berkorban dari segi apapun.
A. Interaksi ayah - anak		
Bagaimana Bapak membagi waktu dengan jam kerja Bapak?	<u>Jam kerja saya sudah saya atur sedemikian rupa tergantung kita prioritasnya mana kalau saya prioritas anak ya. BL kan kejar-kejaran waktu, waktu yang semakin pendek ini harus bisa ngejar banyak hal. Kebetulan jam kerja saya tidak selalu harus di kantor, saya bisa atur jadwal sedemikian rupa sehingga pekerjaan saya tidak kacau dan saya bisa menangani BL.</u>	Subyek dapat mengatur jam kerjanya sendiri, sehingga ia bisa memprioritaskan BL dan mempunyai waktu untuk menangani BL.
Bagaimana pendapat Bapak pada orangtua yang pasrah pada pusat terapi saja?	Itu kasus klasik yang saya alami, dulupun saya berharap POPAA bisa mengatasi semuanya, tetapi kenyataannya tidak jauh berbeda kemajuannya, lagipula dia akan terpola dengan pola-pola yang ada disana. Maka untuk awal pengenalan harus digeneralisasi betul-betul dan nanti	Subyek berpendapat bahwa peran terapi center bagi kemajuan anak tidak banyak, orangtua tetap memegang peran

	<p>master-nya bukan dia bisa menjawab pertanyaan yang diulang-ulang tapi karena dia tahu betul, dia menyadari betul itu yang dimaksud. <u>Terapi center hanya memberikan sumbangan 20-30% bagi kemajuan perkembangan anak.</u> Selebihnya dari itu sebenarnya <u>tugas kita sebagai orangtua untuk meng-applied-kan</u> apa yang dipelajari di POPAA ke situasi sehari-hari.</p>	<p>terpenting untuk ikut terlibat dalam terapi.</p>
<p>B. Konflik yang terjadi dan pengelolaannya</p>		
<p>Masalah-masalah apa saja yang sering Bapak temui saat bersama BL?</p>	<p>Anak autis itu ada namanya <i>disfunction concept</i>, yaitu banyak konsep-konsep dasar untuk pengembangan dirinya yang nggak ada, konsep dasar itu adalah konsep yang dipakai oleh semua anak baik yang bermasalah maupun yang tidak. Seperti konsep meniru, sebab-akibat, eksplorasi, konsep analisa, perbedaan, persamaan, dsb. <u>Itu yang menjadi target saya bagaimana konsep-konsep ini muncul dan ada pada diri BL, sehingga BL tidak saya terapi seumur hidup, suatu saat dia akan saya lepas ketika ia sudah berkembang dengan dirinya sendiri.</u></p>	<p>Target subyek (2): Membangun konsep-konsep dasar dalam diri BL, yaitu konsep yang dipakai oleh semua orang.</p>
<p>Apakah bapak optimis itu bisa tercapai?</p>	<p>Kenapa tidak, kalau sudah ada orang yang <u>berpikir ke sana, meriset ke sana, bukti di luar negeri sudah ada, dimana anak autis betul-betul dia normal, saya pasti optimis.</u> Untuk meraih ke situ optimis, hanya jalannya, <u> mungkin harus melewati dulu duri, keringat, nangis-nangis dulu, itu harga yang harus dibayarkan.</u></p>	<p>Subyek optimis BL bisa sembuh normal, namun juga sadar bahwa semuanya butuh pengorbanan.</p>
<p>Kekhawatiran apa yang Bapak rasakan?</p>	<p>Indonesia itu menstandarkan pendidikan berdasarkan umur, itu membuat kita susah, <u>kita punya target agar BL bisa di sekolah umum, memang sekarang dia bisa tapi kan sosialisasinya harus kita kejar dan itu kan membutuhkan waktu yang lama.</u> Kedua, kita bicara masalah konsep, <u>konsep ini yang harus kita kejar.</u> Kekhawatiran saya hanya satu kita harus gulung koming gimana caranya kita bisa</p>	<p>Kekhawatiran subyek adalah bagaimana ia dapat mengejar pendidikan BL agar sesuai dengan standar pendidikan di Indonesia, sekaligus mengejar sosialisasi BL, juga</p>

	ngatasi, <u>kita kejar-kejaran sama waktu, sama umur. Kita nggak bisa duduk tenang dan santai. Banyak hal yang harus dilakukan.</u> Dengan metode-metode yang kita dapat, kita berharap BL dapat mengatasi itu semua.	mengejar konsep dalam waktu yang singkat, karena umur BL kian bertambah.
Bagaimana dengan lingkungan apakah ada yang mengucilkan keluarga Bapak?	Tidak mengucilkan, tapi pada awal BL autis <u>banyak yang mengatakan kita salah, ada yang mengatakan salah didik, kurang mampu membina,</u> dsb. Tapi setelah saya banyak baca tentang autis ternyata itu salah, <u>autis tidak ada hubungannya dengan salah asuh.</u>	Sempat ada tanggapan dari lingkungan bahwa subyek salah mengasuh anak, namun setelah membaca informasi tentang autis ternyata hal tersebut salah.
Apakah ada konflik dengan keluarga besar?	<u>Konflik nggak ada,</u> karena sikap kita, karena kita punya banyak informasi, maka jika ada yang omongannya agak miring kita bisa jelaskan, seperti ini lho autis.	Tidak ada konflik dengan keluarga besar
Bagaimana penerimaan keluarga besar thd BL?	Baik, karena BL sering saya ajak ke rumah keluarga yg lain. <u>BL itu selalu saya bawa kemanapun,</u> tidak pernah saya tinggal, karena saya pengen dia juga bisa <u>meningkatkan sosialisasinya</u> dengan terbiasa bertemu dengan banyak orang, kalau yang kecil malah sering saya tinggal karena dia normal ya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerimaan keluarga besar : baik. ▪ Salah satu usaha subyek untuk meningkatkan sosialisasi BL adalah membawa BL kemanapun subyek pergi
Kesulitan apa saja yang Bapak temui?	Kesulitan terbesar adalah <u>informasi,</u> kalau anak kita tidak bisa cepat maju pertama karena kurang informasi Kedua <u>beban mental/keseriusan kita</u> terhadap anak, ketika keseriusan kita turun anak juga ikut turun. Ketiga dari <u>segi yang lain-lain seperti dana, waktu, situasi,</u> itu <u>nggak mudah.</u> Tapi maju tidaknya anak tergantung orangtua. Orangtua tergantung dua hal : keseriusan dan informasi.	Kesulitan yang ditemui subyek adalah informasi dan beban mental sebagai ortu. Subyek menyimpulkan bahwa maju tidaknya anak tergantung pada orangtua.

Bagaimana dengan masalah biaya?	Wah kalo itu memang nggak bisa ngomong saya, <u>itu harganya ampuh sekali.</u>	
Apakah hal tsb masalah buat Bapak?	Puji Tuhan, sampai sekarang kita bisa <u>mencukupkan diri dgn apa yang ada.</u> Tetapi satu hal kita sudah pernah merasakan bagaimana mahalnyanya, kita punya anak autis, kejatuhan tangga diinjak-injak orang, kenapa, karena kita tuh sebagai komoditi diperas, contohnya informasi, alat peraga, dsb, dijual dengan harga yang luar biasa. Itu yang saya nggak setuju. <u>Saya marah sampai akhirnya saya buat PC ini.</u> Saya jengkel kita tuh sudah susah, butuh uang banyak, itu kan betul-betul dipermainkan, harga sedemikian gedanya, dia tahu ini kesempatan, banyak orang butuh. Tapi satu hal saya berpikir bagaimana mereka yang nggak punya, makanya saya dirikan PC ini, <u>saya bisa beli satu alat biaya ditanggung bersama kemudian untuk informasi kita bisa fotocopy.</u>	Subyek mengakui bhw biaya yg dikeluarkan sangat besar, namun subyek bersyukur sampai saat ini ia tidak bermasalah dengan hal finansial. ▪ Masalah finansial ini adalah salah satu alasan subyek mendirikan PC
Apa harapan Bapak terhadap BL?	Ya jadi anak yg normal aja lah. Tugas kita hanya satu sih. <u>Kita dititipi Tuhan seorang anak yang membutuhkan sesuatu yang spesial,</u> kita mengucap syukur Tuhan mempercayakan itu kepada kita. Sekarang <u>yang penting apa yang bisa kita lakukan untuk bertanggung jawab pada Tuhan,</u> yaitu kita hanya <u>melakukan yang terbaik</u> yang kita bisa supaya BL bisa tumbuh dengan baik.	Subyek merasa bertanggung jawab pada Tuhan, untuk melakukan yang terbaik bagi BL
C. Pengasuhan anak		
Adakah perbedaan pola asuh antara BL dan adiknya?	<u>Secara naluri ada,</u> perbedaannya gini, anak saya yang kedua itu normal, dalam arti dia bisa tumbuh dgn sendirinya, sehingga secara naluri tidak banyak kekhawatiran tentang dia. <u>Beda dengan BL, kita harus selalu awasi, kita harus bantu dia.</u> (Istri mendukung jawaban subyek, dgn mengatakan bahwa waktu dan perhatian yang diberikan subyek pada BL lebih banyak, namun subyek tidak membeda-	Perbedaan pola asuh antara BL dengan adiknya adalah lebih banyak kekhawatiran pada BL dan BL harus mendapat pengawasan dan bantuan yang lebih banyak.

<p>Jika BL melakukan kesalahan apa yang Bapak lakukan?</p>	<p>bedakan dalam segi kasih sayang yang diberikan)</p> <p>(Pada saat yg bersamaan BL berkeras meminjam <i>Tape Recorder</i> yang sedang digunakan. Subyek: "Tidak BL, papi punya di kantor, nanti papi bawaan. Ini punya tante, tidak boleh dipinjam." BL menjerit lebih keras sambil berusaha meraih <i>tape recorder</i>. "Tidak BL, lihat papi sedang bicara dengan tante, nanti papi bawaan dari kantor, BL boleh pinjam yang punya papi." BL marah dan masuk ke dalam.)</p> <p>Anak normalpun juga akan marah, jadi dia marah bukan karena dia autis. Tentang kesalahan tadi, <u>ada yang disebut imbalan-hukuman, ada janji dan penghargaan. Tapi khusus hukuman hanya bisa dilakukan anak pada step tertentu, ketika anak sudah melewati intervensi dini, anak sudah mulai mengerti konsep jangan, tidak, konsep yang mengatur tentang kepatuhan.</u> Kalau anak sudah mengerti konsep ini kita bisa menggunakan hukuman, tapi kalau dia belum ada kontak mata, kalau dia salah dipukul itu percuma, buang tenaga saja. <u>Kalau BL dia sudah mengerti konsep jangan, saya tegas untuk melarang seperti tadi, itu membuat dia tahu ketegasan, bahwa ini tidak boleh. Tapi besok benar saya akan bawaan dia <i>tape recorder</i> dari kantor, sehingga dia tahu konsep sebab-akibat yaitu satu konsep tentang janji dan penghargaan.</u> Karena penghargaan akan membentuk perilaku anak dari dalam, sedangkan hukuman akan membentuk pengendalian perilaku anak dari luar.</p>	<p>Tampak subyek tegas saat memberitahu BL, dan berusaha memberi pengertian.</p> <p>Subyek mempunyai prinsip yg jelas mengenai perlakuan yang diberikan pada anak, subyek akan menghukum anak, hanya jika anak sudah mengerti konsep jangan tetapi tetap melanggarnya. Subyek juga menerapkan konsep janji dan penghargaan, karena konsep-konsep tsb akan membentuk perilaku anak.</p>
<p>Siapakah yang lebih dominan dalam pengasuhan dan perawatan BL?</p>	<p><u>Tidak ada yang dominan, kita hanya bagi tugas. Dari segi ilmu pengetahuan, education-nya memang saya lebih banyak, tapi untuk segi perawatan dan seterusnya, maminya yang lebih pintar.</u> Misalnya ada kesulitan gini-gini maminya lapor, kemudian saya cari solusinya apa.</p>	<p>Subyek dan istri bagi tugas dalam perawatan BL; subyek dari segi <i>education</i>, sedangkan istri dari segi perawatan sehari-hari.</p>

D. Upaya tindak lanjut		
Apakah kegiatan BL sehari-hari?	Rata-rata, pagi sekolah di <u>TK umum</u> , pulang sekolah dia belajar <i>Home Therapy</i> dengan satu guru, tidur – bangun, lalu saya masuk ke <i>Home Therapy</i> , <u>saya yang menerapi untuk materi-materi tertentu</u> . Setelah itu dia boleh bermain, malamnya dia belajar untuk pendidikan dengan satu guru juga, belajar nulis, membaca, dsb. Itu Senin – jumat, Sabtu ke gereja, dan Minggu dia tidak ada terapi, bebas.	Subyek ikut terlibat langsung memberikan terapi pada BL untuk materi-materi tertentu.
Apakah BL tidak capek/jenuh dengan kegiatan yang demikian?	Terapi kan ada beberapa item ya, pertama terapi <i>one on one</i> , terapi itu anak dibiasakan duduk, tetapi selebihnya itu <u>kita tidak berikan metode <i>one on one</i> lagi, tapi memakai metode <i>Home Therapy</i> yang lebih bebas dan fleksibel.</u>	Subyek mengantisipasi kejenuhan pada BL dengan <i>Home Therapy</i> yang lebih fleksibel.
Apakah perkembangan BL pesat?	<u>Tidak pesat sekali</u> , kadang di atas kadang di bawah. <u>Yang jadi masalah bukan BL, tapi sikap kita orangtua pada range tertentu kita konsen pada anak</u> , tapi ada satu saat kita sibuk, ada masalah keluarga, itu kita turun. Memang kadang kita hilang pada satu saat tertentu, tapi begini... <u>yang penting kita jangan menghitung waktu, yang penting kita duduk kita rencanakan, kita pikirkan terapi yang sebaik-baiknya</u> , kita lihat nanti seiring dengan waktu kita akan tahu.	Subyek menyadari bahwa ia tidak selamanya bisa konsen pada perkembangan anak, namun yang penting adalah memikirkan dan merencanakan masa depan anak sebaik-baiknya.
Apakah Bapak puas dengan perkembangan BL saat ini?	<u>Puas sekali belum karena banyak hal yang masih harus dilakukan</u> , tetapi beberapa hal yang sekarang <u>kita tahu bagaimana langkahnya</u> , apa yang harus kita lakukan. Kalo dulu kita hanya pasrah pada <i>therapy center</i> saja, sekarang <u>kita harus tahu kenapa anak harus distimulasi ini</u> , kenapa materinya ini, sehingga sekarang kita tahu apa yang harus kita lakukan. <u>Jangan kita muluk-muluk dengan anak autis, kadang kita terlalu muluk-muluk sedangkan anak normalpun belum pada standar tercapai, itu kan jadi tidak riil.</u>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek merasa belum puas dengan perkembangan BL karena masih banyak hal yang harus dilakukan, tapi setidaknya subyek sudah merencanakannya. ▪ Subyek kembali menekankan untuk tidak pasrah saja pada terapi

		center. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek mengembangkan harapan yang riil dan tidak muluk-muluk.
Apa rencana Bapak untuk BL?	Saya tidak banyak rencana, tetapi <u>target saya adalah membenahi semua stimulasi-stimulasi dulu yang nggak betul supaya menjadi betul.</u> Karena ada satu <u>informasi terbaru yang membuat harapan baru,</u> kalau orang bilang autis tidak bisa sembuh, justru setelah diadakan penelitian ada satu bentuk item yang logis <u>ada harapan untuk sembuh, bukan sembuh dalam tanda kutip tapi betul-betul sembuh, punya perkembangan psikologi yang baik, punya hubungan sosial yang baik, dan punya perkembangan konsep-konsep yang baik.</u>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Target subyek (1) : membenahi stimulasi yang salah menjadi benar. ▪ Subyek mempunyai harapan baru, bahwa anak autis bisa betul-betul sembuh
Bagaimana dengan pelajaran di sekolah apakah bisa mengikuti?	Rata-rata bisa, pokoknya tidak ketinggalan dengan teman-teman yang lain. Hanya <u>kepatuhan yang masih harus dibenahi,</u> misalnya kepatuhan pada satu sistem. Dari awal masuk saya sudah bilang pada gurunya bahwa BL autis dan cenderung hiperaktif, sehingga dengan demikian gurunya dapat mengarahkan.	Subyek memperhatikan perkembangan pendidikan BL di sekolah.
Apakah perkembangan BL sempat <i>stagnant</i> ?	Sempat, <u>bulan Agustus-September tahun lalu itu stagnant,</u> saya melihat BL diterapi bukan menunjukkan arah yang lebih bagus, tapi justru <i>stay</i> dan cenderung menurun, <u>stimulasi tidak terkendali, kontak mata semakin jelek, kepatuhannya nggak ada. Suatu saat saya bertemu konsultan saya, saya cerita masalah saya, dia beri saya materi <i>Auditory Therapy</i>, dan setelah saya terapkan ada perubahan yang besar sekali.</u>	Mencermati secara detil perkembangan BL, dan bila terjadi kemunduran segera bertanya pada konsultan terapi.
E. Upaya meningkatkan sosialisasi anak		
Bagaimana dengan sosialisasi BL?	BL itu belum bisa sosialisasi. Sosialisasi adalah kemampuan anak untuk berinteraksi bukan sekedar berkomunikasi, interaksi itu lebih luas	Subyek menyadari dan mengakui keterbatasan BL, yaitu dalam hal

	<p><u>artinya dia bisa bekerja sama, bergaul, tumbuh empati. Jadi kalau sosialisasi sampai batas dikumpulkan dengan teman sebaya dan bermain bersama itu masih belum. BL masih pada tingkat dasar dari sosialisasi, dia baru mulai meningkatkan jumlah dan intensitas suatu hubungan.</u> Dengan peningkatan kemampuan komunikasi yang baik, otomatis interaksi dengan orang akan semakin meningkat, maka dia akan naik ke tahap sosialisasi berikutnya dengan sendirinya. Dengan dia bertemu banyak orang, akan merangsang dia untuk komunikasi dengan banyak orang, dari satu proses sosialisasi itu berkembang. Ada beberapa <i>grade</i> yang harus dilalui. Memang BL masih dasar sekali, karena beberapa bulan ini saya lebih ke percakapan, komunikasi dulu yang kita utamakan.</p> <p>(Saat wawancara berlangsung, subyek juga menyuruh penulis untuk menanyakan hal-hal yang ringan pada BL, seperti kegiatan BL sehari-hari. Dan ternyata BL dapat menanggapi secara baik, meskipun belum begitu lancar)</p>	<p>sosialisasi. Namun subyek sudah mempunyai jalan keluar yaitu dengan merangsang BL untuk komunikasi dengan banyak orang.</p>
<p>Bgmn sosialisasi BL di TK?</p>	<p><u>Dia bermain tapi masih bermain seorang diri, misalkan dia main jungkat-jungkit dia hanya duduk disitu menunggu ada temannya yg datang, tidak ada inisiatif untuk mengajak temannya.</u></p>	<p>Subyek juga memperhatikan tingkah laku sosialisasi BL di sekolah.</p>

LAMPIRAN C

SURAT-SURAT PENELITIAN





FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Duwur Semarang - 50234

Telp. (024) 8316142 - 8441555 (Hunting) Fax. (024) 8415429

http://www.unika.ac.id E-Mail:unika@unika.ac.id Po. Box. 8033/SM

Badan Hukum : Yayasan Sandjojo

Nomor : B.2.01/247/UKS.07/X/2001

11 Oktober 2001

Lamp. : -

Hal : Penelitian

Kepada : Yth. Ketua Perkumpulan Orang Tua Pembina Anak Autis (POPAA)
Jl. Mahesa Raya No. 450
di-
Semarang

Kami mohon bantuan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, untuk dapat memberikan ijin kepada mahasiswa/i :

Nama : Monika
NIM / NIRM : 97.40.2391/97.6.111.08000.50060
Tempat/ Tgl.Lahir : Surakarta, 26 Maret 1979
Alamat : Jl. Karangrejo Tengah V / 248
Semarang

untuk mengadakan Penelitian di Perkumpulan Orang Tua Pembina Anak Autis (POPAA) Semarang, dalam rangka penyusunan Skripsi Tingkat Sarjana dengan Judul "*Studi Eksplorasi Mengenai Penerimaan Ayah Terhadap Anak Autis*"

Atas bantuan serta kerja sama Bapak/Ibu , kami mengucapkan terima kasih.


kan,
Dra. M. Sih Setija Utami, M.Kes.

Tembusan : Yth.

- Mhs yang bersangkutan



PUSAT TERAPI AUTISMA POPAA

Perkumpulan Orangtua Pembina Anak Autis
Jl. Mahesa Raya No. 450, Telp. 024 - 6723641 - Semarang

Nomor : 25/POPAA/II/02
Lamp. : -
Hal : Surat bukti penelitian

Semarang, 23 Maret 2002

Kepada Yth. : Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang

Dengan hormat,

Bersama dengan surat ini, kami menerangkan bahwa

Nama : Monika
NIM/NIRM : 97.40.2391/97.6.111.08000.50060
Tempat/tgl lahir : Surakarta, 26 Maret 1979
Alamat : Jl. Karangrejo Tengah V / 248
Semarang

telah mengadakan penelitian dari tanggal 17 Oktober 2001 sampai 24 Januari 2002 di Pusat Terapi Autisma Yayasan POPAA (Perkumpulan Orang tua Pembina Anak Autis) Semarang dalam rangka penyusunan Skripsi Tingkat Sarjana dengan judul "Studi Eksplorasi Mengenai Ayah terhadap Anak Autis"

Demikian, mohon menjadikan periksa.

Hormat kami,

Anita Ratna Nurny
Kepala Pusat Terapi